



HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DAN KEJADIAN DEPRESI PADA LANSIA DENGAN KEHILANGAN

Thiarany Elisavira*, Subhannur Rahman, Hariadi Widodo

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*thiarany98@gmail.com

ABSTRAK

Depresi pada lansia merupakan masalah yang kerap ditemui dalam berbagai kasus yang berhubungan dengan aspek psikososial. Kecemasan menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang sering dialami oleh lansia. Kecemasan terhadap penuaan telah ditemukan memiliki efek mediasi terhadap depresi, dengan tingkat kecemasan penuaan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan perasaan depresi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dan kejadian depresi pada lansia dengan kehilangan di Ruang Angrek Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik dengan desain *crosssectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 30 pasien lansia. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *Geriatric Depression Rating Scale* (GDRS) untuk depresi dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk kecemasan. Analisis data menggunakan *Rank Spearman*. Tingkat kecemasan lansia pada tingkatan sangat berat sebesar 10%, berat sebesar 43,33%, sedang sebesar 36,67%, dan ringan sebesar 10%. Kejadian depresi lansia pada tingkatan berat sebesar 33,33%, sedang sebesar 53,33%, dan ringan sebesar 13,33%. (3) Hasil uji statistik *rank Spearman* pada tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh *rho* (ρ) sebesar 0,665 dan probabilitas (P) sebesar 0,000, artinya tingkat kecemasan dan tingkat kejadian depresi memiliki hubungan positif dan signifikan. Terdapat hubungan positif dan signifikan tingkat kecemasan dengan kejadian depresi lansia dengan kehilangan.

Kata kunci: depresi; kecemasan; lansia

THE RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY LEVELS AND THE INCIDENCE OF DEPRESSION IN ELDERLY INDIVIDUALS EXPERIENCING LOSS

ABSTRACT

Depression in the elderly is a common issue encountered in various cases related to psychosocial aspects. Anxiety is one of the most frequent mental health problems experienced by the elderly. Anxiety about aging has been found to have a mediating effect on depression, with higher levels of aging-related anxiety correlating with increased feelings of depression. Objective to determine the relationship between anxiety levels and the incidence of depression in elderly individuals experiencing loss in the Angrek Inpatient Ward of Internal Medicine at RSUD Puruk Cahu. This study employed a quantitative research approach using an analytical method with a cross-sectional study design. The sampling technique used was purposive sampling, with a total sample size of 30 elderly patients. The research instruments utilized were the Geriatric Depression Rating Scale (GDRS) to measure depression and the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) to assess anxiety. Data analysis was conducted using the Spearman Rank correlation test. The anxiety levels among the elderly were categorized as very severe (10%), severe (43.33%), moderate (36.67%), and mild (10%). (2) The incidence

of depression in the elderly was categorized as severe (33.33%), moderate (53.33%), and mild (13.33%). (3) The Spearman Rank statistical test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$) resulted in a rho (ρ) value of 0.665 and a probability (P) value of 0.000, indicating a positive and significant relationship between anxiety levels and the incidence of depression. There is a positive and significant relationship between anxiety levels and the incidence of depression in elderly individuals experiencing loss.

Keywords: anxiety, depression, elderly

PENDAHULUAN

Usia harapan hidup para lansia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang menyebabkan terjadinya peningkatan populasi lansia dan perubahan tantangan kesehatan di bidang sosial. Perubahan ini mengakibatkan penurunan produktivitas serta masalah kerusakan organ tubuh akibat kerusakan sel selama proses penuaan. Para lansia sering kali berharap menikmati kehidupan mereka dengan pasangan dalam lingkungan yang penuh cinta dan kasih sayang di hari tuanya. Namun, tantangan yang nyata muncul dengan perubahan hidup seperti pensiun, kematian pasangan, tanggung jawab merawat pasangan, serta penyakit atau keterbatasan fisik (Rahmawati & Hapsari, 2017).

Masa lansia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Umumnya, perubahan yang terjadi di masyarakat saat ini adalah kondisi kecemasan dan depresi yang menyebabkan lansia mengalami masalah psikologis dimana ditandai dengan perasaan sedih, kesepian, marah, tidak berdaya, disertai putus asa, cemas, dan rasa bersalah. Insiden depresi bervariasi menurut wilayah di dunia. Depresi sering terjadi pada lansia (Nirwan, 2020)

Lansia yang berusia lebih dari 60 tahun umumnya menghadapi permasalahan penurunan fungsi degeneratif yang signifikan, yang secara langsung berdampak pada menurunnya kapasitas fisik dan psikis mereka (Azari, 2021). Penurunan fungsi degeneratif ini terjadi karena proses penuaan alami yang mengakibatkan kerusakan sel-sel tubuh, penurunan elastisitas jaringan, dan melemahnya sistem kekebalan tubuh. Penurunan ini sering diperburuk oleh faktor eksternal seperti akses terbatas ke layanan kesehatan dan kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan masyarakat (Ratnawati, 2017).

Beberapa studi terdahulu mengungkapkan faktor risiko terjadinya depresi pada lansia berkaitan dengan usia, status pekerjaan, jenis kelamin, riwayat penyakit kronis, status pernikahan, tingkat pendidikan, serta dukungan sosial yang dimiliki. Depresi pada lansia dilaporkan pula terjadi karena penurunan fungsional tubuh seperti perubahan hormon. Selain hal tersebut, studi terdahulu menguraikan bahwa pengalaman hidup yang mempengaruhi status kejiwaan lansia sebagai faktor risiko terjadinya depresi. Di sisi lain, depresi juga berpotensi tinggi dialami oleh lansia berkaitan dengan masalah ekonomi dan dukungan sosial yang rendah (Nareswari et al., 2021).

Depresi pada lansia berkontribusi terhadap berbagai gejala seperti kecemasan, perasaan putus asa, tidak berharga, gangguan tidur, dan perubahan pola makan. Gejala-gejala ini dapat mengarah pada penurunan kualitas hidup yang signifikan, mengganggu fungsi sehari-hari dan memperburuk kondisi kesehatan secara keseluruhan. Penurunan ini menciptakan siklus yang sulit diputus, di mana semakin parahnya gejala depresi meningkatkan risiko munculnya masalah kesehatan yang lebih serius, termasuk kecenderungan bunuh diri (Jamini et al., 2020).

Kecemasan menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang sering dialami oleh lansia, dengan tingkat prevalensi yang cukup beragam, yaitu berkisar antara 15% hingga 52%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berisiko mengalami kecemasan pada berbagai tingkat keparahan. Gangguan kecemasan yang terdiagnosis secara klinis ditemukan pada sekitar 3% hingga 15% populasi dewasa lanjut. Penyakit-penyakit ini tidak hanya membebani kondisi fisik, tetapi juga meningkatkan risiko gangguan psikologis akibat stres yang berkepanjangan (Kazemina et al., 2020).

Kecemasan pada lansia sering kali dikaitkan dengan pengalaman kehilangan, duka, dan peristiwa kehidupan negatif yang sering terjadi di usia tua (Kurniati & Putri, 2022). Selain itu, kecemasan terhadap penuaan telah ditemukan memiliki efek mediasi terhadap depresi, dengan tingkat kecemasan penuaan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan perasaan depresi, meskipun efek ini berkurang dengan peningkatan harga diri (Kim & Choi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2023), ada hubungan kehilangan pasangan hidup dengan tingkat depresi pada lansia di Kelurahan Kaligawe dengan arah hubungan positif. Artinya semakin banyak lansia yang mengalami kehilangan pasangan hidup memiliki respon maladaptif, maka semakin meningkat resiko depresi berat yang dialami lansia. Selain itu, pada penelitian Ufaira et al., (2023), yang menghasilkan temuan hubungan antara kehilangan pasangan hidup dengan kecemasan. Selaras dengan pernyataan tersebut, Devita (2021) menjelaskan deteksi dini terkait gangguan kognitif dan depresi penting untuk dilakukan secara berkala sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup lansia.

Menurut WHO, pada tahun 2023, diperkirakan ada sekitar 8500 juta orang lanjut usia di seluruh dunia Usia 65-74 tahun 57%, Usia 75-84 tahun 28% dan Usia 85 tahun ke atas 15% dan yang mengalami gangguan kecemasan diperkirakan sebanyak 15% dan depresi 20% (WHO, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia sebesar 11,75% pada 2023. Angka tersebut naik 1,27% poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48%. Adapun, 63,59% lansia merupakan lansia muda atau berada di rentang usia 60-69 tahun. Sebanyak 26,76% lansia berusia 70-79 tahun atau madya. Sementara, 8,65% sisanya merupakan lansia tua atau berusia 80 tahun ke atas. Berdasarkan data BPS tahun 2022 di Kalimantan Tengah, jumlah lansia pada tahun 2022 tercatat sekitar 305.000 orang Lansia Muda (60-69 tahun): 65,56% Lansia Madya (70-79 tahun) 26,76% dan Lansia Tua (80 tahun ke atas) 7,69% dan data lansia tahun 2023 Jumlah Lansia: Diperkirakan mencapai 450.000 jiwa. Berdasarkan usia, Usia 60-69 tahun: 57% Usia 70-79 tahun: 28% Usia 80 tahun ke atas: 15% (BPS 2023).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Puruk Cahu di Ruang Angrek Rawat Inap Penyakit Dalam, data Kunjungan lansia pada September 2022 hingga September 2023 berdasarkan usia 45-59 sebanyak 869 lansia, pada usia 60-74 tahun sebanyak 507 lansia dan berdasarkan usia 75-90 tahun sebanyak 133 lansia (RSUD Puruk Cahu, 2023). Sementara berdasarkan observasi peneliti di bulan September 2024 pada 10 orang pasien lansia yang dirawat di Ruang Angrek Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu didapatkan informasi bahwa dari 10 lansia dimana 7 lansia mengalami kehilangan dan kehilangan yang mengakibatkan kecemasan dan mengarah ke depresi.

Berdasarkan teori serta hasil penelitian di atas sebagai studi pendahuluan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa hubungan tingkat kecemasan dan kejadian depresi pada lansia dengan kehilangan di Ruang Angrek Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu.

METODE

Jenis penelitian ini dilakukan menggunakan metode analitik dengan desain *crosssectional study*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang dirawat di Ruang Rawat Inap Anggrek Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu yang berusia diatas 59 tahun yang kehilangan dan kehilangan pasangan hidup, anak, saudara atau keluarga inti berdasarkan data dari register RSUD Puruk Cahu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti, yaitu memenuhi kriteria inklusi maupun kriteria eksklusi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang lansia yang sedang dirawat di Ruang Rawat Inap Anggrek Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Instrumen penelitian untuk depresi menggunakan kuesioner GDS (*Geriatric Depression Scale*) dengan 30 item pertanyaan dan instrumen penelitian untuk kecemasan menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) 14 butir instrumen. Validitas instrumen HARS ditunjukkan pada bagian Corrected Item-Total Correlation seluruh soal memiliki nilai positif dan lebih besar dari syarat 0.05, sedangkan reliabilitas ditunjukkan dengan nilai Cronbach's Alpha adalah 0.793 dengan jumlah item 14 butir lebih besar dari 0.6, maka kuisoner HARS yang digunakan terbukti reliabel. Analisis data univariat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan prosentase. Sementara analisis data bivariat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan.

Tabel 1.

| Karakteristik Demografi Responden | | | |
|-----------------------------------|--------------------------|----|-------|
| | Parameter | F | (%) |
| Usia | <i>Very Old</i> (>90 th) | - | - |
| | <i>Old</i> (75 – 90 th) | 1 | 3,33 |
| | <i>Eldery</i> (60–74 th) | 29 | 96,67 |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 13 | 43,33 |
| | Perempuan | 17 | 56,67 |
| Tingkat Pendidikan | Perguruan Tinggi | 1 | 3,33 |
| | SMA | 4 | 13,33 |
| | SMP | 9 | 30,00 |
| | SD | 14 | 46,67 |
| | Tidak Tamat SD | 2 | 6,67 |
| Agama | Islam | 20 | 66,67 |
| | Kristen | 3 | 10,00 |
| | Katolik | 3 | 10,00 |
| | Hindu | 4 | 13,33 |
| Lama Waktu Kehilangan | < 1 tahun | 8 | 26,67 |
| | 1 – 2 tahun | 15 | 50,00 |
| | > 2 tahun | 7 | 23,33 |

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia kriteria *eldery* (60-74 tahun) sebanyak 29 responden (96,67%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (56,67%), dengan tingkat pendidikan responden SD sebanyak 14 responden (46,67%), beragama islam sebanyak 20 responden (66,67%), dan memiliki lama waktu kehilangan 1-2 tahun sebanyak 15 responden (50%).

Analisis Univariat

Deskripsi karakteristik kecemasan

Tabel 2.
Karakteristik Kecemasan Responden

| Kecemasan | f | % |
|-----------------------------|----|-------|
| Sangat berat (Skor 42 – 56) | 3 | 10,00 |
| Berat (Skor 28 – 41) | 13 | 43,33 |
| Sedang (Skor 21 – 27) | 11 | 36,67 |
| Ringan (Skor (14 – 20) | 3 | 10,00 |
| Tidak ada cemas (Skor < 14) | - | - |

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa dari 30 orang responden sebagian besar responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 13 orang (43,33%), disusul responden dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 11 orang (36,67%), kemudian responden dengan tingkat kecemasan sangat berat dan ringan masing-masing sebanyak 3 orang (10%), sementara tidak ada responden dengan tingkat kecemasan tidak ada cemas. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan pasien lansia yang dirawat di Ruang Rawat Inap Anggrek Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu memiliki tingkat kecemasan tergolong berat.

Deskripsi karakteristik Depresi

Tabel 3.
Karakteristik Depresi Responden

| Depresi | f | % |
|------------------------|----|-------|
| Berat (Skor 42 – 56) | 10 | 33,33 |
| Sedang (Skor 28 – 41) | 16 | 53,33 |
| Ringan (Skor 21 – 27) | 4 | 13,33 |
| Normal (Skor (14 – 20) | - | - |

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa dari 30 orang responden sebagian besar responden dengan tingkat depresi sedang sebanyak 16 orang (53,33%), disusul responden dengan tingkat depresi berat sebanyak 10 orang (33,33%), kemudian responden dengan tingkat depresi ringan sebanyak 4 orang (13,33%), sementara tidak ada responden dengan tingkat depresi normal. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan pasien lansia yang dirawat di Ruang Rawat Inap Anggrek Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu memiliki tingkat depresi tergolong sedang

Analisis Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *crosstabulation rank spearman* pada aplikasi SPSS Statistic 26. Adapun Tabulasi silang dari hubungan tingkat kecemasan dan kejadian depresi pada lansia dengan kehilangan di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam pada RSUD Puruk Cahu disajikan pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.
Tabulasi Silang Kecemasan Dengan Tingkat Kejadian Depresi Pasien

| Kecemasan | Kejadian Depresi | | | | | | | |
|--------------|------------------|------|--------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | Ringan | | Sedang | | Berat | | Total | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Sangat Berat | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 3 | 10,00 | 3 | 10,00 |
| Berat | 1 | 3,33 | 6 | 20,00 | 6 | 20,00 | 13 | 43,33 |
| Sedang | 1 | 3,33 | 9 | 30,00 | 1 | 3,33 | 11 | 36,67 |
| Ringan | 2 | 6,67 | 1 | 3,33 | 0 | 0,00 | 3 | 10,00 |

Berdasarkan tabulasi silang kecemasan dan kejadian depresi pasien lansia dengan kehilangan di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam pada RSUD Puruk Cahu, diperoleh hasil bahwa mayoritas berada pada kategori kecemasan berat dengan kejadian depresi kategori sedang dan berat. Hasil distribusi ini menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kecemasan yang berat cenderung memiliki tingkat kejadian depresi berat, begitu juga sebaliknya pasien

dengan tingkat kecemasan yang ringan cenderung mengalami kejadian depresi yang ringan pula. Hasil uji statistik ρ (ρ) Spearman pada tingkat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai ρ sebesar 0,665 dan probabilitas (P) sebesar 0,000. Hasil ini memiliki arti bahwa tingkat kecemasan dan tingkat kejadian depresi memiliki hubungan positif dan signifikan, artinya semakin berat tingkat kecemasan maka semakin berat tingkat kejadian depresi yang dialami pasien lansia dengan kehilangan di Ruang Angrek Rawat Inap Penyakit pada RSUD Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada korelasi antara kecemasan dan kejadian depresi pada lansia dengan kehilangan di Ruang Angrek Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu” diterima pada taraf kepercayaan 95%.

PEMBAHASAN

Kecemasan pasien lansia di Ruang Angrek Rawat Inap Penyakit Dalam

Mayoritas pasien lansia yang dirawat di Ruang Rawat Inap Angrek Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu memiliki tingkat kecemasan tergolong berat sebanyak 13 orang (43,33%), disusul pasien lansia dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 11 orang (36,67%), kemudian pasien lansia dengan tingkat kecemasan sangat berat dan ringan masing-masing sebanyak 3 orang (10%), sementara tidak ada pasien lansia dengan tingkat kecemasan tidak ada cemas. Tingkat kecemasan ditinjau dari usia responden, dengan meninjau hasil analisis univariat menghasilkan temuan bahwa lansia di Ruang Angrek Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu mayoritas memiliki tingkat kecemasan berat yang didominasi oleh lansia berusia tergolong *elderly* (60-74 tahun). Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan berat lebih banyak dialami oleh pasien dalam kelompok usia *elderly* (60-74 tahun), terutama mereka yang sedang berada dalam situasi kehilangan. Hasil temuan ini sejalan dengan pernyataan Handayani (dalam Kurniasih, 2020) yang menegaskan bahwa jumlah lansia yang mengalami kecemasan lebih besar terjadi pada umur lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun memiliki faktor resiko untuk terjadinya kecemasan maupun gangguan depresi yang lebih tinggi dikarenakan kondisi fisik yang menurun dan lemah ini membuat persentase penderita kecemasan terbanyak pada lansia yang berusia 60-74 tahun, sedangkan pada usia 75-90 tahun jumlahnya relatif lebih kecil.

Terkait dengan tingkat kecemasan ditinjau dari jenis kelamin, merujuk hasil analisis univariat diperoleh temuan bahwa mayoritas lansia di Ruang Angrek Rawat Inap Penyakit Dalam pada RSUD Puruk Cahu memiliki tingkat kecemasan tergolong berat yang didominasi oleh lansia berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini diafirmasi oleh Rindayati et al (2020) menjelaskan bahwa perbedaan yang lain pada jenis kelamin ini adalah disebabkan karena kimia otak (*brain chemistry*), fluktuasi hormonal pada wanita berbeda dibandingkan pria. menjelaskan bahwa wanita dengan adanya pengaruh hormonal lebih mudah mengalami perubahan pada perasaan, dan kurang mampu menjaga stabilitas emosinya. Terkait dengan tingkat kecemasan ditinjau dari tingkat pendidikan, merujuk hasil analisis univariat diperoleh temuan bahwa mayoritas lansia di Ruang Angrek Rawat Inap Penyakit Dalam pada RSUD Puruk Cahu memiliki tingkat kecemasan tergolong berat yang didominasi oleh lansia dengan tingkat pendidikan SD. Hal ini mengindikasikan bahwa pasien lansia berpendidikan SD paling rentan mengalami kecemasan berat selama kehilangan, karena seseorang yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah kurang mampu mengidentifikasi stresor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya sehingga mudah mengalami kecemasan. Berkaitan dengan temuan penelitian terkait hubungan pendidikan dengan terjadinya kecemasan diafirmasi oleh penelitian Rindayati et al (2020) yang menegaskan bahwa terdapat korelasi negatif yang cukup signifikan antara tingkat kecemasan dan tingkat pendidikan.

Terkait dengan tingkat kecemasan ditinjau dari lama waktu kehilangan, merujuk hasil analisis univariat diperoleh temuan bahwa mayoritas lansia di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam pada RSUD Puruk Cahu memiliki tingkat kecemasan tergolong berat yang didominasi oleh lansia dengan lama waktu kehilangan 1-2 tahun. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa masa kehilangan 1-2 tahun cenderung memicu kecemasan berat, sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif untuk mendukung pasien melewati masa sulit tersebut. Dari teori yang dikemukakan Kozier (2010), lama ditinggal pasangan maupun keluarga adalah rentang waktu semenjak pasangan hidup pergi hingga sekarang. Lamanya proses kehilangan yang dialami seseorang sangat individual dan dapat sampai beberapa tahun lamanya.

Kejadian depresi pasien lansia di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam

Mayoritas besar pasien lansia yang dirawat di Ruang Rawat Inap Anggrek Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu memiliki tingkat depresi tergolong sedang sebanyak 16 orang (53,33%), disusul pasien lansia dengan tingkat depresi berat sebanyak 10 orang (33,33%), kemudian pasien lansia dengan tingkat depresi ringan sebanyak 4 orang (13,33%), sementara tidak ada pasien lansia dengan tingkat depresi normal.

Terkait dengan tingkat depresi ditinjau dari usia responden, dengan meninjau hasil analisis univariat menghasilkan temuan bahwa lansia di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu mayoritas memiliki tingkat depresi tergolong sedang yang didominasi oleh lansia berusia tergolong *elderly* (60-74 tahun). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kejadian depresi sedang lebih sering dialami oleh pasien lansia, khususnya pada kelompok usia *elderly* (60-74 tahun). Proses degenerasi ini membuat lansia lebih rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk gangguan mental seperti depresi, yang sering kali dipicu oleh perubahan fisik, kehilangan orang terdekat, atau rasa kesepian (Sisi, 2020). Kemudian Fitriana (2018) menyatakan semakin bertambahnya usia, semakin banyak pula perubahan yang dialami oleh lansia baik fisik maupun mental.

Terkait dengan tingkat depresi ditinjau dari jenis kelamin, merujuk hasil analisis univariat diperoleh temuan bahwa mayoritas lansia di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam pada RSUD Puruk Cahu memiliki tingkat depresi tergolong sedang yang didominasi oleh lansia berjenis kelamin laki-laki. Secara keseluruhan, proporsi penyebaran distribusi frekuensi depresi sedang lebih banyak dialami pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, sehingga kejadian depresi sedang lebih sering terjadi terutama pada pasien lansia perempuan dibandingkan lansia laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Olivia (2012, dalam Sisi, 2020) menyatakan tingkatan depresi berat pada lansia lebih sering dialami pada perempuan, hal ini dikarenakan perempuan lebih sering melakukan pemeriksaan kesehatan sehingga depresi lebih sering terdeteksi.

Terkait dengan tingkat depresi ditinjau dari tingkat pendidikan, merujuk hasil analisis univariat diperoleh temuan bahwa mayoritas lansia di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam pada RSUD Puruk Cahu memiliki tingkat depresi tergolong sedang yang didominasi oleh lansia dengan tingkat pendidikan SD. Lansia berpendidikan SD menjadi kelompok yang paling rentan, sehingga diperlukan intervensi psikologis yang tepat untuk membantunya menghadapi masa duka dan mengelola depresi secara efektif. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hindriyastuti (2022) yang menyatakan sebagian besar lansia berpendidikan SD di Posyandu Lansia Desa Geritan Kecamatan Pati. Demikian pula Mumulati (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan

dampak positif bagi lansia, karena hal ini membuka pikiran mereka untuk lebih terbuka terhadap hal-hal baru dan perubahan.

Terkait dengan tingkat depresi ditinjau dari lama waktu kehilangan, merujuk hasil analisis univariat diperoleh temuan bahwa mayoritas lansia di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam pada RSUD Puruk Cahu memiliki tingkat depresi tergolong sedang yang didominasi oleh lansia dengan lama waktu kehilangan 1-2 tahun. Secara umum, depresi sedang paling banyak dialami oleh pasien lansia yang kehilangan keluarga dalam rentang waktu 1-2 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamdiana (2023) yang menyatakan lansia dengan lama waktu kehilangan 1-2 tahun memiliki lebih banyak depresi tingkat berat dibandingkan dengan lansia dengan lama waktu kehilangan lebih dari 2 tahun.

Hubungan kecemasan dan kejadian depresi pada lansia di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam

Berdasarkan terlihat tabulasi silang kecemasan dan kejadian depresi pasien lansia dengan kehilangan di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam pada RSUD Puruk Cahu pada tabel 4.4, diperoleh hasil bahwa dari 3 orang (10%) pasien lansia dengan tingkat kecemasan sangat berat, seluruhnya mengalami kejadian depresi yang berat. Kemudian, dari 13 orang (43,33) pasien lansia dengan tingkat kecemasan berat mayoritas mengalami kejadian depresi sedang. Selanjutnya dari 11 orang (36,67%) pasien lansia dengan tingkat kecemasan sedang, mayoritas mengalami kejadian depresi sedang sebanyak 9 orang (30%). Terakhir, dari 3 orang (10%) pasien lansia dengan tingkat kecemasan ringan, mayoritas pasien lansia mengalami kejadian depresi ringan sebanyak 2 orang (6,67%). Hasil distribusi ini menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kecemasan yang berat cenderung memiliki tingkat kejadian depresi berat, begitu juga sebaliknya pasien dengan tingkat kecemasan yang ringan cenderung mengalami kejadian depresi yang ringan pula.

Hasil analisis kecemasan dan depresi pada pasien lansia di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu menunjukkan bahwa pasien dengan kecemasan sangat berat cenderung mengalami depresi berat. Pasien dengan kecemasan berat sebagian besar mengalami depresi berat maupun sedang, sementara pasien dengan kecemasan sedang lebih banyak mengalami depresi sedang. Pasien dengan kecemasan ringan cenderung mengalami depresi ringan. Secara keseluruhan, ada hubungan antara tingkat kecemasan dan tingkat kejadian depresi pada pasien lansia yang sedang kehilangan.

Hasil penelitian terkait dengan depresi lansia dalam penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian Wintiawati et al (2024) yang menyatakan terdapat 70% lansia terdeteksi memiliki tanda gejala depresi. Terdapat enam tanda gejala paling banyak dialami yaitu merasa kehidupan kosong, sering merasa bosan, sering merasa tidak berdaya, merasa tidak berharga dengan keadaan saat ini, merasa bahwa keadaan sudah tidak ada harapan, dan merasa tidak puas dengan kehidupannya. Namun temuan dari penelitian ini sedikit berbeda temuan penelitian dari Hadrianti (2024) yang menyatakan 11 lansia tidak mengalami depresi, sementara 4 lainnya mengalami depresi ringan.

Sementara terkait dengan dengan kecemasan lansia dalam penelitian ini, sedikit berbeda dengan temuan dari penelitian Rindayati et al (2020) yang menyatakan terdapat 56% tidak terjadi kecemasan dan 44% terjadi kecemasan, dimana seluruhnya dengan tingkat kecemasan ringan. Kemunduran yang terjadi pada lanjut usia dapat mengakibatkan kecemasan pada sebagian orang, dan tidak pada sebagian yang lain. Perhatian, rasa aman dan penyediaan

fasilitas kesehatan sangat penting diberikan kepada lanjut usia untuk mencegah terjadinya kecemasan dan solusi bagi yang mengalami kecemasan.

Hasil uji statistik ρ (ρ) Spearman menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara tingkat kecemasan dan kejadian depresi pada pasien lansia dengan kehilangan di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu dengan nilai rho sebesar 0,665 dan probabilitas $P = 0,000$ (kurang dari 0,05). Ini berarti semakin berat kecemasan yang dialami, semakin berat pula depresi yang dialami pasien. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan “Ada korelasi antara kecemasan dan kejadian depresi pada lansia dengan kehilangan di Ruang Anggrek Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu” diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

Kecemasan pada pasien lansia dapat memicu depresi karena keduanya saling berhubungan dan mempengaruhi kondisi emosional serta mental. Kecemasan sering muncul akibat perasaan ketidakpastian, kesepian, atau perubahan hidup signifikan seperti kehilangan pasangan. Jika tidak diatasi, kecemasan dapat berkembang menjadi depresi, memperburuk perasaan sedih dan putus asa. Faktor usia, masalah kesehatan fisik, dan kehilangan orang terdekat meningkatkan kerentanannya terhadap depresi.

Oleh karena itu, penanganan kecemasan yang tepat pada lansia sangat penting untuk mencegah depresi lebih lanjut. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian Yufita (2023) yang menyatakan terdapat hubungan antara ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup dengan nilai $r = -0,637$. Arti dari nilai ini adalah adanya hubungan kuat antara ansietas dan depresi pada lansia yang ditinggal pasangan hidup di Desa Pangkoh Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Lebih lanjut Lin et al (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecemasan dan depresi pasien remaja dengan depresi yang dirawat di Rumah Sakit Kedua Affiliated, Xinxiang Medical College. Demikian halnya Nuraeni (2017) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara cemas dan depresi ($r=0,371$, $p=0,000$). Semakin tinggi kecemasan maka semakin tinggi pula tingkat depresi pada pasien PJK.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah pasien lansia dengan kehilangan di Ruang Angrek Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Puruk Cahu mayoritas memiliki tingkat kecemasan tergolong berat sebanyak 13 orang (43,33%) dengan kehilangan memiliki tingkat kejadian depresi sedang sebanyak 16 orang (53,33%). Hasil uji menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan tingkat kecemasan dan tingkat kejadian depresi pasien lansia dengan kehilangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azari, M. I. Z. A. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Lansia. *Medical Jurnal of Al Qodiri*, 6(2), 66–72. https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v6i2.94
- Devita, P. Y. (2021). Deteksi Dini Kejadian Depresi Pada Lansia. *Pengabdian Untuk Negeri*, 164–166.
- Jamini, T., Jamini, Jumaedy, Agustina, F., & Agustina, D. M. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 6(1), 171–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v6i1.1631>

- Nareswari, Prasnya, J., & Gunandi, E. (2021). Depresi pada lansia: Faktor risiko, diagnosis dan tatalaksana. *Jurnal Medika Utama*, 2(2).
- Nirwan. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia di RSUD Saweri Gading Kota Palopo. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 6(2).
- Rahmawati, I., & Hapsari, H. I. (2017). Pengaruh Pemberian Terapi Nafas Dalam Untuk Menurunkan Skala Nyeri Saat Dilakukan Range Of Motion (ROM) Pada Pasien Asam Urat Di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1(2), 135–138.
- Ratnawati, E. (2017). *Asuhan keperawatan gerontik*. Pustaka Baru Press.
- Ufaira, R., Adriani, L., & Yahya, M. (2023). Pengaruh Kehilangan Pasangan Hidup Dengan Kecemasan. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 11–18.